

Fungsi Ruang Istana Asserayah Al Hasyimiah Sebagai Unsur Karya Seni Budaya Peradaban Manusia Modern

Hengki Satria¹⁾, Fatia Kurniati²⁾, Muhammad Perdi³⁾

¹²³Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau

hengkisatria@edu.uir.ac.id_1, fatiakurniati@edu.uir.ac.id_2, muhammadperdi@student.uir.ac.id_3

Abstrak

Penelitian ini mengkaji fungsi ruang Istana Asserayah Al Hasyimiah sebagai unsur karya seni budaya peradaban manusia modern untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana ruang-ruang istana, yang terbagi ke dalam zona publik, semi-publik/semi-privat, privat, dan servis, tidak hanya berfungsi secara utilitarian tetapi juga sebagai medium simbolik yang merepresentasikan hierarki sosial, legitimasi kekuasaan, dan identitas budaya. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur, observasi lapangan, wawancara mendalam, serta dokumentasi visual. Analisis dilakukan secara induktif dengan memanfaatkan perspektif semiotik dan historis untuk menafsirkan simbol-simbol arsitektur dan konteks budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi ruang istana tidak sekadar memenuhi kebutuhan praktis, melainkan juga mengartikulasikan nilai estetis dan simbolik yang relevan dengan peradaban modern. Transformasi istana menjadi museum memperkuat fungsi edukatif ruang, menjadikannya medium pembelajaran budaya lintas generasi sekaligus memperlihatkan kemampuan peradaban Melayu Siak dalam mengintegrasikan tradisi dengan modernitas.

Kata Kunci: Fungsi ruang istana, Seni budaya Melayu, Peradaban modern, Semiotik arsitektur, Edukasi budaya

Abstract

This research explores the spatial functions of the Asserayah Al Hasyimiah Palace as an element of cultural art within the framework of modern human civilization. It aims to describe and analyze how the palace spaces—divided into public, semi-public/semi-private, private, and service zones—serve not only utilitarian purposes but also act as symbolic mediums representing social hierarchy, political legitimacy, and cultural identity. The study employs a descriptive-qualitative approach, with data collected through literature review, field observation, in-depth interviews, and visual documentation. Analysis is conducted inductively, using semiotic and historical perspectives to interpret architectural symbols and cultural contexts. The findings reveal that the palace's spatial organization goes beyond practical functions, articulating aesthetic and symbolic values that remain relevant to modern civilization. Furthermore, the transformation of the palace into a museum strengthens its educational role, turning it into a cultural learning space across generations and demonstrating the ability of Malay Siak civilization to integrate tradition with modernity.

Keywords: *alace spatial functions, Malay cultural art, Modern civilization, Architectural semiotics, Cultural education.*

Correspondence author: Hengki Satria, hengkisatria@edu.uir.ac.id, Riau, and Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

peradaban Melayu-Islam yang terbuka terhadap pengaruh global. Dalam konteks arsitektur, fungsi ruang di dalam istana tidak sekadar memenuhi kebutuhan praktis, melainkan juga mengandung makna simbolik, sosial, dan estetis yang memperlihatkan bagaimana suatu peradaban mengartikulasikan nilai-nilai budaya melalui tata ruang. Permasalahan yang muncul adalah bagaimana fungsi ruang tersebut dapat dipahami bukan hanya sebagai bagian dari sejarah lokal, tetapi juga sebagai unsur karya seni budaya yang relevan dengan peradaban manusia modern. Banyak penelitian terdahulu lebih menekankan pada aspek politik dan sejarah Kesultanan Siak, sementara kajian mendalam mengenai fungsi ruang istana sebagai medium seni budaya masih terbatas. Padahal, ruang-ruang istana menyimpan narasi tentang hierarki sosial, diplomasi, ritual, serta estetika yang dapat dijadikan sumber pembelajaran lintas generasi.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk menafsirkan kembali fungsi ruang istana dalam perspektif modern. (Kendra, 2024) Berpendapat di era globalisasi, masyarakat cenderung melihat bangunan bersejarah hanya sebagai objek wisata atau museum. Padahal, ruang-ruang istana memiliki Istana Asserayah Al Hasyimiah, yang lebih dikenal sebagai Istana Siak, merupakan salah satu warisan monumental dari Kesultanan Siak Sri Indrapura yang berdiri di Riau. Berdasarkan (Putra & Pama, 2025) mengatakan bahwa Pembangunan istana ini berlangsung selama empat tahun dan selesai pada tahun 1893. Istana ini dikenal juga sebagai Istana Matahari Timur dan merupakan simbol kemegahan Kesultanan Siak Sri Indrapura. Arsitek Jerman yang ditugaskan membawa pengaruh gaya arsitektur Eropa yang kemudian berpadu dengan elemen Melayu, Arab, dan India, menciptakan karakter visual yang unik dan monumental. Gaya arsitektur istana mencerminkan keterbukaan Kesultanan Siak terhadap modernitas dan pengaruh luar, sekaligus mempertahankan identitas budaya lokal. Hal ini tampak dalam penggunaan kaca patri, ornamen kristal, dan tata ruang yang menggabungkan fungsi praktis dengan nilai estetis dan simbolik. Kini, istana tersebut difungsikan sebagai museum dan cagar budaya, menjadi pusat edukasi sejarah dan kebudayaan Melayu di Riau. Bangunan ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat pemerintahan pada masa kejayaannya, tetapi juga sebagai simbol seni budaya yang merepresentasikan nilai epistemologis yang dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana manusia mengolah ruang untuk tujuan sosial, politik, dan budaya. Rasionalisasi kegiatan penelitian ini adalah untuk mengisi kekosongan kajian akademik yang menghubungkan fungsi ruang dengan konsep seni budaya peradaban modern. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pelestarian warisan budaya, tetapi juga pada pengembangan teori arsitektur dan kebudayaan yang relevan dengan konteks kontemporer.

Dalam kerangka tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan fungsi ruang di Istana Asserayah Al Hasyimiah berdasarkan kategori publik, semi-publik, privat, dan servis, serta menganalisis bagaimana fungsi ruang tersebut mencerminkan nilai-nilai sosial, politik, dan estetika dalam peradaban Melayu-Islam. Penelitian ini juga bertujuan menjelaskan relevansi fungsi ruang istana sebagai unsur karya seni budaya yang dapat dipahami dalam konteks peradaban manusia modern. Rencana pemecahan masalah dilakukan melalui pendekatan deskriptif-analitis dengan menelaah dokumen sejarah, observasi arsitektur, serta kajian pustaka yang relevan. Analisis akan difokuskan pada hubungan antara fungsi ruang dengan nilai budaya yang terkandung di dalamnya, sehingga diperoleh gambaran komprehensif tentang peran istana sebagai medium seni budaya.

Kajian mengenai arsitektur istana tradisional di Nusantara telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. (Evers & Korff, 2002) menekankan bahwa tata ruang istana Melayu selalu berhubungan dengan hierarki sosial dan simbol kekuasaan. (Hartanto et al., 2025) menyoroti peran estetika arsitektur kolonial yang berpadu dengan tradisi lokal dalam membentuk identitas ruang. (Ardiansyah, 2024) menunjukkan bahwa fungsi ruang dalam bangunan bersejarah dapat ditafsirkan ulang sebagai media edukasi budaya bagi masyarakat modern. Dalam konteks global, (Indrayuni et al., 2025) menjelaskan bahwa ruang arsitektur selalu mencerminkan nilai budaya dan sistem sosial masyarakat yang membangunnya. Hal ini sejalan dengan pandangan (Wardani,

2010) tentang kebudayaan sebagai sistem makna yang diwujudkan dalam simbol, termasuk dalam bentuk arsitektur. Dengan demikian, fungsi ruang istana dapat dipahami sebagai simbol yang mengartikulasikan nilai-nilai peradaban Melayu-Islam dalam bahasa arsitektur.

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustaka tersebut, hipotesis penelitian ini adalah bahwa fungsi ruang Istana Asserayah Al Hasyimiah tidak hanya bersifat utilitarian, menurut pendapat (Satria et al., 2024) bahwa tetapi juga simbolik, mencerminkan hierarki sosial dan nilai budaya Kesultanan Siak. Tata ruang istana yang memadukan gaya Melayu, Arab, dan Eropa merupakan bentuk adaptasi budaya yang menegaskan keterbukaan peradaban Melayu terhadap pengaruh luar. Dalam konteks modern, fungsi ruang istana dapat ditransformasikan menjadi medium edukasi budaya yang relevan bagi masyarakat kontemporer, sehingga memperkuat identitas lokal sekaligus membuka ruang dialog dengan peradaban global.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik yang signifikan dalam memahami fungsi ruang istana sebagai unsur karya seni budaya peradaban manusia modern. Narasi ruang yang terwujud dalam arsitektur Istana Asserayah Al Hasyimiah tidak hanya menyimpan memori sejarah, tetapi juga menghadirkan refleksi tentang bagaimana suatu peradaban mengolah ruang untuk melindungi martabat, identitas, dan nilai-nilai terdalam masyarakatnya, sekaligus membuka peluang untuk menjadikannya sebagai sumber pembelajaran dan inspirasi bagi generasi masa kini dan mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai fungsi ruang Istana Asserayah Al Hasyimiah sebagai unsur karya seni budaya peradaban manusia modern dirancang dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Rancangan ini dipilih karena sifat objek penelitian yang berupa bangunan bersejarah dengan kompleksitas fungsi ruang yang tidak dapat diukur hanya melalui angka, melainkan perlu ditafsirkan melalui deskripsi mendalam, interpretasi simbolik, serta analisis kontekstual. Menurut (Nurhayati et al., 2024) bahwa Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna di balik tata ruang, ornamen, dan pola penggunaan ruang istana, sehingga hasil penelitian tidak hanya berupa data empiris, tetapi juga (Ahmad et al., 2020) bahwa refleksi akademik tentang nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Kegiatan penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah studi literatur yang mencakup penelusuran sumber-sumber tertulis mengenai sejarah Kesultanan Siak, arsitektur istana Melayu, serta teori ruang dalam perspektif budaya. Tahap kedua adalah observasi langsung di lapangan dengan mengunjungi Istana Asserayah Al Hasyimiah sebagai objek utama penelitian. Observasi dilakukan untuk mencatat kondisi fisik ruang, tata letak, ornamen, serta pola sirkulasi yang masih dapat diamati hingga kini. Tahap ketiga adalah wawancara dengan pengelola museum, sejarawan lokal, dan masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang fungsi ruang istana. Tahap keempat adalah dokumentasi visual berupa foto, sketsa, dan catatan lapangan yang digunakan sebagai bahan analisis.

Ruang lingkup penelitian difokuskan pada empat kategori utama fungsi ruang istana, yaitu zona publik, zona semi-publik/semi-privat, zona privat, dan zona servis. Setiap zona dianalisis berdasarkan fungsi praktis, makna simbolik, serta relevansinya dengan peradaban modern. Objek penelitian tidak hanya terbatas pada ruang fisik, tetapi juga mencakup nilai-nilai budaya yang melekat pada penggunaan ruang tersebut. Dengan demikian, penelitian ini bersifat holistik karena menggabungkan aspek arsitektur, sosial, dan budaya dalam satu kerangka analisis. Bahan utama penelitian berupa dokumen sejarah, arsip Kesultanan Siak, serta literatur akademik tentang arsitektur Melayu dan teori ruang budaya. Alat utama yang digunakan adalah instrumen observasi lapangan, kamera untuk dokumentasi visual, serta pedoman wawancara yang disusun secara semi-terstruktur. Instrumen ini dipilih agar peneliti dapat memperoleh data yang kaya, baik berupa deskripsi fisik maupun narasi budaya dari informan.

Tempat penelitian adalah Istana Asserayah Al Hasyimiah yang terletak di Siak Sri Indrapura, Riau. Lokasi ini dipilih karena merupakan pusat penelitian yang relevan dengan tema, sekaligus menjadi situs warisan budaya yang masih difungsikan sebagai museum. Keberadaan

istana yang terawat dengan baik memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi langsung terhadap ruang-ruang yang masih mempertahankan karakter historisnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. (Hasanah, 2016) Bahwa Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk merasakan langsung atmosfer ruang dan mencatat detail yang tidak selalu tertangkap oleh kamera. Wawancara mendalam dilakukan dengan narasumber yang memiliki otoritas pengetahuan, seperti pengelola museum dan sejarawan lokal, sehingga data yang diperoleh lebih valid. Studi dokumentasi meliputi analisis arsip, foto lama, dan catatan sejarah yang mendukung interpretasi fungsi ruang.

Sedangkan (Anshori & Iswati, 2019) bahwa Definisi operasional variabel penelitian ditetapkan agar analisis lebih terarah. Variabel utama adalah “fungsi ruang istana” yang dioperasionalkan sebagai peran dan makna ruang dalam konteks sosial, politik, dan budaya. Variabel ini dibagi ke dalam empat dimensi: fungsi utilitarian (kegunaan praktis ruang), fungsi simbolik (makna budaya dan hierarki sosial), fungsi estetis (nilai seni dan ornamen), serta fungsi edukatif (peran ruang sebagai media pembelajaran budaya di era modern). Dengan definisi operasional ini, setiap zona ruang dapat dianalisis secara konsisten sesuai kerangka penelitian.

Teknik analisis data dilakukan (Rifa'i, 2024) melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif yang menghubungkan kondisi fisik ruang dengan makna budaya yang terkandung di dalamnya. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif, yaitu dengan menginterpretasikan temuan lapangan untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai fungsi ruang istana sebagai unsur karya seni budaya peradaban manusia modern. Analisis dilakukan oleh (Hendro, 2020) juga menggunakan pendekatan semiotik untuk memahami simbol-simbol arsitektur, serta pendekatan historis untuk menempatkan fungsi ruang dalam konteks perkembangan peradaban Melayu-Islam.

Dengan rancangan penelitian yang sistematis, kegiatan lapangan yang terarah, ruang lingkup yang jelas, serta teknik analisis yang mendalam, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik yang signifikan. Hasil penelitian tidak hanya memperkaya kajian tentang arsitektur dan budaya Melayu, tetapi juga membuka perspektif baru tentang bagaimana ruang istana dapat dipahami sebagai medium seni budaya yang relevan bagi masyarakat modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Dalam perencanaan pembangunan Istana Asserayah Al Hasyimiah, perhatian utama diarahkan pada pengaturan ruang-ruang dengan fungsi khusus. Ruang-ruang tersebut tidak hanya dimaknai dari sisi kegunaan praktis, melainkan juga sebagai representasi nilai sosial dan moral yang melekat dalam tradisi istana. Penataan dilakukan melalui sistem zonasi yang merujuk pada pola pemanfaatan ruang di Istana Siak, yang secara umum terbagi ke dalam empat kategori utama.

1. Zona Publik

Zona ini mencakup ruang tamu depan, ruang tunggu belakang, serta selasar dalam. Semua orang dapat mengakses area ini tanpa pembatasan. Letaknya yang strategis, mudah dijangkau dari arah depan maupun belakang, menjadikan zona publik sebagai pusat sirkulasi utama di dalam istana.

2. Zona Semi-Publik/Semi-Privat

Terdiri atas ruang kristal (ruang makan) dan ruang sidang. Area ini bersifat terbuka, tetapi penggunaannya tetap dibatasi. Selasar bagian dalam berfungsi sebagai pelindung visual sehingga aktivitas di dalamnya tidak mudah terlihat secara langsung dari luar.

3. Zona Privat

Meliputi ruang penobatan, ruang rapat, ruang santai, tangga putar, serta kamar-kamar di lantai satu yang hanya dapat diakses melalui tangga tersebut. Zona ini bersifat eksklusif dan tertutup, hanya diperuntukkan bagi individu yang memiliki izin khusus, sehingga menegaskan karakter ruang yang privat.

4. Zona Servis

Berisi dapur, gudang, selasar depan dan belakang, serta taman depan istana. Fungsinya sebagai area pendukung yang terbuka dan mudah diakses oleh penghuni maupun staf istana. Walaupun berada di luar bangunan utama, zona ini tetap menjadi bagian integral dari kompleks istana sebagai fasilitas penunjang.

Selain itu, lahan istana yang luas dengan penanaman pohon dalam jumlah cukup memberikan suasana lapang dan nyaman. Pencahayaan alami yang masuk ke dalam ruangan menghadirkan kesan terang sekaligus menyegarkan. Sebelum menelaah fungsi ruang secara lebih detail, penting untuk memperhatikan pintu utama istana.



Gambar 1 pintu utama istana
Dokumentasi Digital Pribadi, 2025

Pintu depan Istana Asserayah Al Hasyimiah tidak hanya berfungsi sebagai elemen arsitektural yang menonjol secara visual, tetapi juga memiliki peran strategis dalam mengatur akses keluar-masuk ke dalam bangunan. Keberadaannya menjadi titik awal interaksi antara ruang luar dan ruang dalam, sehingga pintu ini dapat dipahami sebagai medium transisi yang menghubungkan dua dunia: dunia publik yang terbuka dan dunia privat yang lebih eksklusif. Dalam perspektif arsitektur budaya, pintu depan bukan sekadar komponen fisik, melainkan simbol yang merepresentasikan nilai keamanan, privasi, keterbukaan, dan legitimasi sosial. Desain pintu depan istana memperlihatkan perpaduan antara aspek fungsional dan estetis. Penggunaan ventilasi kaca patri memberikan nuansa artistik sekaligus memungkinkan cahaya alami masuk ke dalam ruangan, menciptakan atmosfer terang dan menyegarkan. Sementara itu, daun pintu dari kayu solid yang dikombinasikan dengan kaca transparan menunjukkan adanya keseimbangan antara kekuatan material dan keterhubungan visual. Kayu solid menegaskan kesan kokoh dan aman, sedangkan kaca transparan memberikan akses pandangan keluar tanpa mengorbankan privasi penghuni istana. Kombinasi ini mencerminkan bagaimana arsitektur istana Melayu-Islam mampu mengintegrasikan kebutuhan praktis dengan nilai estetika yang tinggi. Posisi pintu yang menghubungkan teras depan dengan ruang tamu juga memiliki makna simbolis yang mendalam. Teras depan berfungsi sebagai ruang peralihan dari dunia luar menuju dunia dalam, sementara ruang tamu menjadi area penerimaan pertama bagi tamu yang datang. Dengan demikian, pintu depan berperan sebagai penghubung yang memudahkan aliran sirkulasi sekaligus memperkuat hierarki sosial yang berlaku di dalam istana. Tamu yang melintasi pintu ini secara simbolis memasuki wilayah kekuasaan sultan, di mana aturan, tata krama, dan nilai budaya mulai berlaku. Dalam perspektif semiotik, pintu depan dapat dibaca sebagai tanda yang mengandung makna ganda. Di satu sisi, ia menandakan keterbukaan istana terhadap masyarakat luas,

memperlihatkan sikap kesultanan yang menerima tamu dengan penuh kehormatan. Di sisi lain, pintu juga menjadi batas simbolik yang menegaskan adanya kontrol terhadap siapa yang berhak masuk lebih jauh ke dalam ruang-ruang privat. Dengan demikian, pintu depan berfungsi sebagai mekanisme seleksi sosial yang menjaga martabat dan keamanan keluarga kerajaan.

Secara historis, desain pintu depan Istana Asserayah Al Hasyimiah juga mencerminkan pengaruh arsitektur Eropa yang berpadu dengan tradisi lokal Melayu. Kaca patri dan ornamen dekoratif merupakan ciri khas arsitektur kolonial yang diadaptasi ke dalam konteks budaya Siak. Adaptasi ini menunjukkan keterbukaan Kesultanan Siak terhadap modernitas, sekaligus kemampuan untuk menafsirkan unsur asing dalam kerangka identitas lokal. Dengan demikian, pintu depan tidak hanya menjadi elemen arsitektural, tetapi juga artefak budaya yang merekam jejak interaksi antara tradisi dan modernitas. Dalam konteks peradaban manusia modern, pintu depan istana kini memiliki fungsi tambahan sebagai bagian dari museum. Ia tidak hanya menjadi akses fisik bagi pengunjung, tetapi juga menjadi simbol edukatif yang memperkenalkan nilai-nilai arsitektur dan budaya Melayu kepada masyarakat luas. Pengunjung yang melintasi pintu ini seakan diajak untuk memahami bagaimana ruang istana diatur, bagaimana nilai privasi dan keterbukaan dinegosiasikan, serta bagaimana arsitektur digunakan sebagai medium komunikasi budaya. Dengan demikian, pintu depan Istana Asserayah Al Hasyimiah dapat dipahami sebagai elemen arsitektur yang kompleks: ia mengatur sirkulasi, menjaga keamanan, menegaskan privasi, sekaligus menyampaikan pesan simbolik tentang keterbukaan dan martabat. Dalam kerangka akademik, pintu ini menjadi contoh nyata bagaimana arsitektur berfungsi sebagai karya seni budaya yang hidup, yang tidak hanya memenuhi kebutuhan praktis, tetapi juga mengartikulasikan nilai-nilai peradaban Melayu-Islam dalam bahasa visual yang dapat dipahami lintas generasi.

B. PEMBAHASAN

1. Fungsi Zona Publik



Gambar 2 Fungsi Zona Publik
Dokumentasi Digital Pribadi. 2025.

Zona publik Istana Asserayah Al Hasyimiah mencakup ruang tamu depan, ruang tunggu belakang, dan selasar dalam yang menjadi wajah utama istana sekaligus ruang interaksi sosial pertama antara istana dan masyarakat. Zona ini dirancang sebagai area yang mudah diakses dari arah depan maupun belakang bangunan, sehingga mengalirkan sirkulasi tamu secara lancar dan teratur sebelum memasuki ruang-ruang dengan tingkat privasi yang lebih tinggi. Ruang tamu depan berfungsi sebagai tempat penerimaan awal, tempat tamu menunggu, sekaligus ruang representasi yang menampilkan kewibawaan, kemegahan, dan citra kesultanan melalui tata ruang, warna, ornamen, dan perabot yang dipilih dengan cermat sebagai wujud karya seni budaya yang hidup.

Ruang tunggu belakang menjadi perpanjangan fungsi penerimaan tersebut, sekaligus titik transisi menuju area lain seperti ruang sidang, ruang upacara, maupun akses ke tangga spiral yang

menghubungkan lantai bawah dan lantai atas. Kehadiran tangga spiral logam dengan dekorasi detail yang kaya di area ini menegaskan bahwa fungsi sirkulasi vertikal pun diperlakukan sebagai elemen artistik, menggabungkan teknologi konstruksi modern masa itu dengan estetika istana sebagai simbol kemajuan peradaban Melayu-Islam yang terbuka terhadap pengaruh luar. Di sisi lain, selasar dalam berfungsi sebagai koridor pengikat yang menghubungkan ruang tamu depan dan ruang tunggu belakang, sekaligus menjadi ruang perantara antara area publik dan zona-zona yang lebih privat. Selasar ini memungkinkan pergerakan tamu, abdi istana, dan anggota keluarga sultan berlangsung tertib tanpa saling mengganggu alur aktivitas masing-masing, mencerminkan pengaturan sosial yang hierarkis namun tetap harmonis.

Sebagai unsur karya seni budaya peradaban manusia modern, zona publik ini memperlihatkan bagaimana fungsi ruang tidak hanya sekedar menampung kegiatan, tetapi juga mengartikulasikan nilai-nilai budaya melalui bentuk arsitektur dan tata ruang. Bukaan jendela dan pintu berkubah dengan kaca mozaik, proporsi dinding, warna, serta elemen dekoratif di ruang tamu depan dan selasar dalam memperlihatkan perpaduan gaya Melayu, Arab, dan Eropa yang khas, sehingga setiap elemen visual berperan dalam membangun narasi identitas istana sebagai pusat kekuasaan sekaligus pusat kebudayaan. Pengaturan pencahayaan alami melalui deretan jendela tinggi di selasar dalam dan ruang tamu depan membuat zona publik terasa terang dan lapang; kondisi ini tidak hanya menciptakan kenyamanan visual bagi tamu, tetapi juga menonjolkan koleksi benda budaya dan detail ornamentik yang kini ditata sebagai bagian dari fungsi museum, sehingga ruang publik bertransformasi menjadi ruang edukasi budaya bagi pengunjung masa kini.

Dalam konteks peradaban modern, fungsi zona publik Istana Asserayah Al Hasyimiah berkembang dari sekedar ruang penerimaan tamu kerajaan menjadi ruang representasi sejarah dan pengetahuan bagi masyarakat luas. Pengunjung dapat mengamati langsung bagaimana pola ruang, artefak, dan dekorasi di ruang tamu depan, ruang tunggu belakang, serta selasar dalam merekam jejak interaksi diplomatik, upacara, dan aktivitas sosial masa lalu yang kini diterjemahkan sebagai media belajar lintas generasi. Dengan demikian, zona publik tidak hanya melayani kebutuhan fungsional istana sebagai tempat temu dan lalu lintas manusia, tetapi juga menjadi medium estetis yang menyampaikan nilai-nilai kemegahan, keterbukaan, dan keluhuran budaya Melayu Siak dalam bahasa arsitektur yang dapat dipahami oleh masyarakat modern.

2. Fungsi Zona Semi-Publik/Semi-Privat



Gambar 3 Fungsi Zona Semi-Publik/Semi-Privat
Dokumentasi Digital Pribadi, 2025

Zona semi-publik atau semi-privat di Istana Asserayah Al Hasyimiah terutama diwujudkan melalui Ruang Kristal (ruang makan kerajaan) dan Ruang Sidang yang terletak di lantai dasar istana. Secara fungsional, kedua ruang ini menjadi perantara antara area publik yang terbuka bagi khalayak luas dan zona privat yang hanya diperuntukkan bagi keluarga sultan, sehingga pola penggunaannya diatur dengan ketat melalui protokol istana dan tata krama tradisional Melayu. Pengaturan ini menjadikan zona semi-publik sebagai lapisan penyangga yang menjaga martabat, hierarki, dan keamanan simbolik di dalam struktur sosial kesultanan.

Ruang Sidang berfungsi sebagai tempat penyelenggaraan musyawarah kerajaan, pembahasan kebijakan politik, serta penerimaan tamu-tamu kehormatan dalam suasana resmi. Meja panjang dengan deretan kursi yang menghadap ke kursi singgasana menegaskan struktur kekuasaan dan hubungan hierarkis antara sultan dan para pejabat, sekaligus menampilkan estetika tata ruang yang simetris dan monumental. Dalam perspektif seni budaya, komposisi ruang, orientasi meja, dan penempatan singgasana tidak hanya melayani kebutuhan praktis sidang, tetapi juga bekerja sebagai “panggung” representasi kekuasaan dan legitimasi tradisional di hadapan publik terbatas.

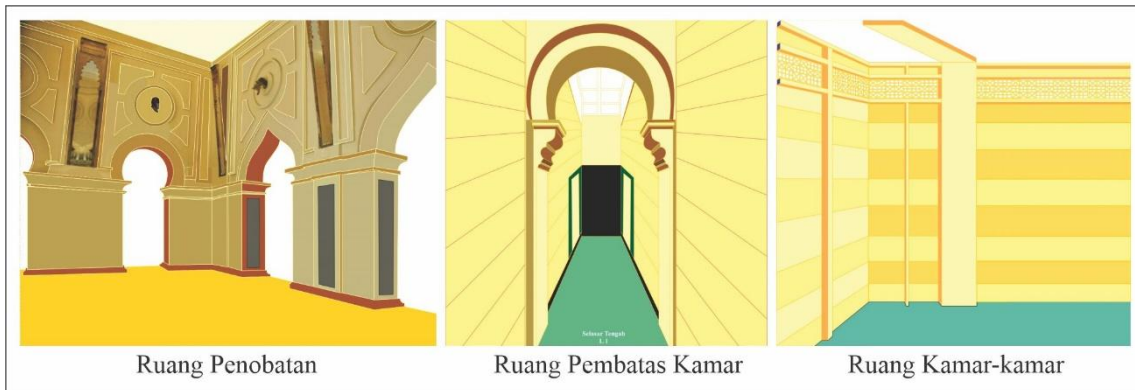
Sementara itu, Ruang Kristal berperan sebagai ruang jamuan makan resmi bagi sultan, keluarga kerajaan, dan tamu-tamu penting. Meja utama dari kaca yang dikelilingi kursi berornamen kristal, lampu gantung kristal, serta kehadiran koleksi peralatan makan istana mengonstruksi pengalaman ruang yang sarat dengan simbol kemewahan, kemodernan, dan keterhubungan Siak dengan jaringan perdagangan global pada masanya. Di sini, praktik makan bersama tidak sekadar aktivitas biologis, tetapi menjadi ritual sosial yang meneguhkan ikatan diplomatik, menampilkan kekayaan budaya, serta mengonstruksi citra peradaban Melayu yang berdaulat dan kosmopolit.

Ditinjau dari sudut pandang karya seni budaya peradaban manusia modern, kedua ruang ini menunjukkan bagaimana fungsi ruang dirancang untuk menyatukan dimensi utilitarian dengan dimensi simbolik-estetis. Ornamen dinding, langit-langit tinggi, jendela berkaca besar, dan pengaturan pencahayaan di Ruang Sidang dan Ruang Kristal merefleksikan perjumpaan gaya arsitektur Melayu, Arab, dan Eropa yang kemudian dimaknai ulang dalam konteks lokal Siak. Perpaduan ini menghadirkan pengalaman ruang yang tidak hanya indah secara visual, tetapi juga mengkomunikasikan narasi sejarah tentang kemampuan istana mengadopsi unsur modernitas tanpa kehilangan identitas kebudayaannya.

Dalam konteks kekinian, saat istana difungsikan sebagai museum, Ruang Sidang dan Ruang Kristal bertransformasi menjadi ruang edukasi budaya yang menampilkan praktik-praktik pemerintahan tradisional, ritual jamuan, serta gaya hidup elit Melayu kepada pengunjung. Fungsi semi-publiknya tetap bertahan: pengunjung dapat memasuki ruang ini dengan pengawasan dan aturan tertentu, menikmati artefak serta tata ruangnya, namun tetap menjaga jarak terhadap objek-

objek yang bernilai tinggi. Dengan demikian, zona semi-publik/semi-privat Istana Asserayah Al Hasyimiah memperlihatkan bahwa desain ruang dapat menjadi medium yang efektif untuk mengelola akses, memelihara tata nilai, dan sekaligus mentransmisikan warisan seni budaya peradaban Melayu Siak kepada masyarakat modern.

3. Fungsi Zona Privat



Gambar 4 Fungsi Zona Privat
Dokumentasi Digital Pribadi, 2025

Zona privat Istana Asserayah Al Hasyimiah menempati posisi paling dalam dan paling terlindungi dalam sistem tata ruang istana. Zona ini meliputi ruang penobatan, selasar pembatas menuju kamar, serta deretan ruang kamar yang hanya dapat dicapai melalui tangga tertentu yang diawasi secara ketat. Secara konseptual, kawasan ini dirancang sebagai ruang eksklusif yang memisahkan wilayah kekuasaan dan kehidupan personal keluarga sultan dari area yang dapat dijangkau publik maupun tamu resmi. Pengaturan ini bukan hanya menunjukkan aspek fungsional berupa kontrol akses, tetapi juga merefleksikan cara peradaban Melayu Siak memaknai martabat, kehormatan, dan kesakralan ruang.

Ruang penobatan merupakan titik kulminasi dari zona privat karena menjadi tempat berlangsungnya prosesi pengangkatan sultan dan upacara kenegaraan yang sangat terbatas pesertanya. Dalam perspektif akademik, ruang ini dapat dibaca sebagai “ruang sakral” yang memadukan dimensi politik, spiritual, dan kultural sekaligus. Proporsi ruang yang tinggi, bidang dinding yang diberi panel dan ornamen, serta kemungkinan penempatan singgasana di salah satu sisi, mengubah ruang ini menjadi panggung simbolik yang menegaskan legitimasi kekuasaan dan kontinuitas dinasti. Keberadaan ruang penobatan di dalam zona privat memperlihatkan bahwa proses penetapan kekuasaan tidak dipertontonkan secara vulgar kepada khalayak luas, tetapi dibatasi pada lingkaran orang-orang yang dianggap sah secara adat dan agama untuk menyaksikannya.

Menghubungkan ruang penobatan dengan kamar-kamar adalah ruang pembatas atau selasar dalam yang relatif sempit dan memanjang. Ruang ini berfungsi sebagai transisi antara area ritual dan area domestik, sekaligus sebagai filter sosial yang mengatur siapa saja yang dapat bergerak dari satu ruang ke ruang lain. Dari sudut pandang teori ruang, selasar pembatas ini bekerja sebagai “threshold space” yang menandai perubahan status: dari ruang berkegiatan seremonial menuju wilayah hunian yang sangat pribadi. Penataan bukaan yang terbatas, skala ruang yang lebih intim, serta kemungkinan minimnya dekorasi mencerminkan fungsi utamanya sebagai jalur sirkulasi internal, bukan ruang representasi. Dengan demikian, selasar pembatas memperkuat karakter tertutup zona privat dan mengurangi potensi persinggungan langsung antara penghuni inti istana dan pihak luar.

Pada bagian terdalam terdapat rangkaian kamar yang menjadi ruang istirahat, ruang kerja personal, dan ruang aktivitas domestik keluarga sultan. Deretan kamar ini dapat diakses melalui tangga tertentu—sering kali berupa tangga putar atau tangga dalam—yang tidak digunakan oleh tamu umum. Keberadaan akses vertikal yang khusus ini menunjukkan upaya sadar untuk

memisahkan pola pergerakan penghuni istana dari pola pergerakan tamu, sehingga tercipta lapisan privasi yang kuat. Secara kultural, kamar-kamar ini mencerminkan pandangan dunia Melayu yang memuliakan ruang keluarga sebagai pusat pembinaan moral, pendidikan, dan pewarisan nilai-nilai adat, yang tidak layak diekspos kepada sembarang orang.

Jika dipahami sebagai unsur karya seni budaya peradaban manusia modern, zona privat Istana Asserayah Al Hasyimiah menampilkan bagaimana arsitektur digunakan untuk mengatur relasi kuasa, membangun batas simbolik, dan menjaga integritas kehidupan domestik. Elemen-elemen desain seperti pengaturan sirkulasi bertingkat, pemisahan jelas antara ruang sakral, transisi, dan domestik, serta pengendalian pencahayaan dan pandangan, menunjukkan penerapan prinsip perancangan ruang yang sadar akan isu privasi jauh sebelum istilah tersebut menjadi wacana arsitektur modern. Di era kini, ketika istana berfungsi sebagai museum, sebagian zona privat mungkin tidak sepenuhnya dibuka untuk umum atau hanya dapat diakses terbatas, sehingga fungsi simbolik sebagai ruang eksklusif tetap dipertahankan. Dengan begitu, zona privat tidak hanya menyimpan memori tentang kehidupan keluarga kerajaan, tetapi juga menjadi medium pembelajaran tentang bagaimana suatu peradaban mengolah ruang untuk melindungi martabat, identitas, dan nilai-nilai terdalam masyarakatnya.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa fungsi ruang dalam Istana Asserayah Al Hasyimiah tidak hanya bersifat utilitarian, melainkan juga penuh dengan nilai simbolis dan estetika yang mencerminkan budaya Melayu-Islam dalam konteks peradaban modern. Pembagian ruang secara sistematis ke dalam zona publik, semi-publik/semi-privat, privat, dan servis menunjukkan adanya struktur sosial dan kultural yang kuat dalam tata ruang istana. Zona publik berperan sebagai ruang interaksi dan simbol keterbukaan istana terhadap masyarakat, sedangkan zona semi-publik/semi-privat menjadi ruang diplomasi dan legitimasi kekuasaan. Zona privat menandai eksklusivitas dan kesakralan ruang keluarga kerajaan, sementara zona servis berfungsi mendukung aktivitas domestik sehari-hari. Setiap zona tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional, tetapi juga mengekspresikan identitas sosial, hierarki, serta nilai estetika melalui desain arsitektur dan organisasi ruangnya. Selain itu, perubahan fungsi istana menjadi museum menambah dimensi edukatif, menjadikan ruang tersebut sebagai sarana pembelajaran budaya yang menjembatani antar generasi. Dengan demikian, tata ruang Istana Asserayah Al Hasyimiah dapat dipahami sebagai manifestasi nyata dari seni budaya yang hidup, yang mampu menghubungkan warisan tradisi dengan perspektif masyarakat modern secara historis dan visual.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M., Heriyanto, H., Hamid, A., Susanto, N. H., Fadhillah, N., Muttaqin, M., Irsyad, M., Mahmudah, U., Eswoyo, A., & Afad, M. N. (2020). *Academic Culture: Refleksi, Asesmen dan Agenda Masa Depan*. Scientist Publishing.
- Anshori, M., & Iswati, S. (2019). *Metodologi penelitian kuantitatif: edisi 1*. Airlangga University Press.
- Ardiansyah, A. (2024). Revitalisasi Bangunan Bersejarah: Pendekatan Konservasi dan Rekonstruksi. *Tugas Mahasiswa Program Studi Arsitek, 1*(1).
- Evers, H.-D., & Korff, R. (2002). *Urbanisme di Asia Tenggara: Makna dan kekuasaan dalam ruang-ruang sosial*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hartanto, T., Judijanto, L., Kesumasari, D., Wardani, D. E., Rochana, I. P., Indrianingrum, L., Sari, P. A., Suminar, L., Maulina, W., & Endriyanto, D. (2025). *Pengantar Arsitektur Kota*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hasanah, H. (2016). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 21–46.
- Hendro, E. P. (2020). Simbol: Arti, fungsi, dan implikasi metodologisnya. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi, 3*(2), 158–165.

- Indrayuni, A., Kamil, M., Judijanto, L., Deapati, A. K., Lesmana, P. S. W., Andriani, D., Hartanto, T., Miftahujannah, M., & Anshari, A. Z. (2025). *Pengantar Teori dan Kritik Arsitektur*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Kendra, J. (2024). Revitalisasi Kawasan Bersejarah: Pendekatan Desain untuk Pelestarian dan Pengembangan Pariwisata. *Circle Archive*, 1(6).
- Nurhayati, N., Apriyanto, A., Ahsan, J., & Hidayah, N. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Putra, G. S., & Pama, S. A. (2025). Istana Siak Sri Indrapura: Warisan Sejarah dan Budaya Melayu di Riau. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 4(7).
- Rifa'i, M. A. (2024). Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan dalam Penelitian Kualitatif. *STAIDA SUMSEL*.
- Satria, H., Kurniati, F., & Hadi, M. A. (2024). Analysis of symbolic meaning as an expression of Malay cultural values in the Malay ornaments of the Asserayah Al-Hasyimiyah palace, Siak Sri Indrapura Regency. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 19(2), 235–245.
- Wardani, L. K. (2010). *Fungsi, makna dan simbol (sebuah kajian teoritik)*.